

Penerapan Konsep *Triple Bottom Line* Pada Usaha Ayam Potong UD. Firman di Maros Sulawesi Selatan

NUR FATWA BASAR^{1*}; FAJRI HAMZAH²; NUR AISYAH³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara Makassar
Jl. Kumala II No. 51 Kota Makassar 90223
E-mail : nurfatwabasar@gmail.com (korespondensi)

Submit : 2022-11-02

Review : 2022-12-15

Publish : 2023-01-26

Abstract: The application of the triple bottom line concept is often used as a reference for companies to see performance based on the conditions surrounding the company. UD. Firman, who is engaged in broiler farming business, tries to apply this in order to be able to assess the impact resulting from the company's performance. This research is to find out the application of the concept of the triple bottom line to broiler entrepreneurs UD. word. The type of data used in this research is qualitative data. Source of data used is primary data. The analytical method used in this study is a qualitative descriptive analysis method. This research was conducted by researchers using existing indicators, where it stated that UD. Firman has not fully implemented the concept of the triple bottom line in his business. In the People aspect, UD Firman has established good relations with all workers and the surrounding community but has not been able to make a major contribution in helping the community such as providing assistance in the form of educational compensation and others, on the planetary aspect, in addition to paying attention to the benefits that UD will get. Firman has also taken steps to prevent environmental pollution caused by livestock manure. On the profit aspect, there is absorption of labor for the community around chicken slaughtering livestock.

Keywords: *Triple Bottom Line*

Konsep Triple Bottom Line (TBL) pertama kali dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1994 dalam bukunya *Cannibals With Forks*. Pendiri perusahaan konsultan *sustainability* ini membantu perusahaan-perusahaan dalam mengintegrasikan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam kegiatan bisnisnya. Hal ini pula dijelaskan dalam pengertian teori *triple bottom line* menurut Elkington (1998) adalah konsep pengukuran kinerja suatu usaha secara "holistik" dengan memperhatikan ukuran kinerja ekonomis berupa perolehan profit, ukuran kepedulian sosial, dan pelestarian lingkungan (*People-Planet-Profit*). Teori ini pada aspek ekonomi tidak hanya melihat dari segi keuntungan *financial* perusahaan saja tetapi juga melihat dari aspek sosial yaitu bagaimana keberlangsungan perusahaan bisa bertahan lama dengan melihat aspek sosial dan lingkungan masyarakat yang ada disekitar perusahaan. (Mushowirotn dan Hasanah, 2019).

Semakin meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia maka

semakin meningkat pula jumlah permintaan kebutuhan bahan makanan, termasuk bahan makanan yang berasal dari hewani terutama pada daging ayam, daging ayam juga merupakan ayam ternak yaitu jenis unggas yang paling banyak dternak di dunia.

Penyedia bahan pangan berupa daging ayam bagi masyarakat dalam jumlah yang mencukupi dengan mutu yang baik dapat meningkatkan pendapatan bagi para wirausaha pada sektor pemotongan ayam dalam tata ekonomi nasional.

Usaha pemotongan ayam merupakan salah satu jenis usaha yang dapat menjanjikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam usaha ayam potong mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala besar maupun skala kecil. Perkembangan usaha ini semakin hari semakin meningkat baik, terutama pada bagian pengecer yang ada di pasaran. Usaha pemotongan ayam menjadi salah satu jenis usaha yang cukup menjanjikan untuk dijalankan karena mengingat jumlah permintaan konsumen

terhadap ayam potong yang ada di Indonesia semakin meningkat.

Walaupun usaha pemotongan ayam ini cukup menjanjikan namun tidak terlepas dari beberapa kendala dan resiko yang akan dihadapi. Kendala tersebut merupakan hal yang lumrah terjadi bagi seorang wirausahawan dalam menjalankan usahanya. Seperti halnya masalah ekonomi yang saat sedang dihadapi oleh negara Indonesia (*Pandemic Covid 19*).

Perekonomian di dunia saat ini mengalami masa-masa keterpurukan. Kejadiannya bermula saat adanya *pandemic covid-19* yang membuat perekonomian terutama dari segi finansial setiap Negara memiliki tingkat persentase yang sangat menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (sebelum *pandemic covid-19*).

Di Indonesia, usaha pemotongan ayam skala kecil terdapat dalam jumlah yang cukup banyak sehingga usaha ini mempunyai daya saing yang cukup tinggi pula. Dengan perekonomian yang sekarang masyarakat pada umumnya membatasi untuk memenuhi keinginannya dan lebih mengutamakan kebutuhan sama halnya yang terjadi pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) pemotongan ayam mengalami tingkat permintaan ayam potong yang cukup menurun yaitu sampai dengan 45% dan mengalami peningkatan harga di pasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan UD. Firman dalam menghadapi persaingan yang semakin kuat dan bagaimana cara mempertahankan usahanya.

Ni Nengah Ariastini dan I Made Trisna Semara (2019), "Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* Dalam Program *Corporate Social Responsibility* Di Hotel Alila Seminyak", hasil penelitiannya menyatakan bahwa Hasil dari penelitian ini adalah Alila Seminyak telah menerapkan konsep *triple bottom line* (TBL) dalam program *corporate social responsibility* (CSR) tetapi belum dimaksimalkan dalam konsep orang. Masyarakat tidak terlibat dalam proses perencanaan dan penilaian

program, dan penilaian program belum dilakukan secara ideal, karena tidak melibatkan masyarakat penerima dan tidak ada penilaian pencapaian tujuan program.

Hasanah (2020), "Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* Pada *Corporate Social Responsibility* Di Rumah Makan Cepat Saji Ayam Geprek Sa'i, Hasil penelitian ini, menyimpulkan mengenai program-program *corporate social responsibility* Ayam Geprek Sa'i. Pada aspek *people*, terdapat program kesejahteraan internal perusahaan contohnya subsidi pendidikan bagi putra-putri karyawan serta lingkungan kerja nyaman dan kondusif. Sementara pada lingkungan eksternal programnya adalah santunan dhuafa' di sekitar outlet, komunikasi yang terjalin baik dengan masyarakat, dan dukungan terhadap program masyarakat. Pada aspek *planet*, perusahaan sudah menerapkan sistem filter residu operasional sederhana di setiap outlet agar tidak mencemari air.

Shella Budiawan (2019), "Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* Dalam Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Industri Pertambangan", Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut yaitu PT. Balikpapan *Ready Mix* belum sepenuhnya menerapkan konsep *Triple Bottom Line* dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan di dalam perusahaannya.

Akuntansi Lingkungan

Menurut Diego, akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) merupakan istilah yang berhubungan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) untuk praktek akuntansi suatu organisasi atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah efek yang muncul dari sisi moneter dari non-moneter yang harus ditanggung karena akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan. Menurut Mathew dan Parrerra (1996)

dalam buku yang ditulis Saputra, Martini & Pradnyanitasari (19:2019) akuntansi sebagai informasi sosial yang digunakan untuk memberikan gambaran bentuk komprehensif akuntansi yang memasukkan *externalities* ke dalam rekening perusahaan seperti informasi tenaga kerja, produk, dan pencemaran lingkungan.

Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi adalah salah satu dari contoh konsekuensi buruk dari tugas organisasi yang memerlukan kerangka pembukuan lingkungan sebagai perintah terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh organisasi mengenai eksekutif pemborosan yang dilakukan oleh organisasi memerlukan bukti, estimasi, menunjukkan, melaporkan, dan mengumumkan pengelolaan sampah akibat latihan tugas organisasi.

Beberapa pakar sependapat bahwa debat tentang konsep bisnis bertanggung jawab dimulai sejak terjadinya revolusi industri abad ke-18. Adapun *corporate social responsibility* sebagai sebuah konsep, diperkenalkan tahun 1924 oleh Sheldon. Sejak itu, *corporate social responsibility* telah menjadi subyek kontroversi di seluruh dunia oleh pelaku bisnis, masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Sampai tahun 1950, *corporate social responsibility* baru dipahami sebagai perilaku “filantropis”. Pendekatannya utamanya adalah dalam bentuk pemberian sedekah atau sumbangan yang sifatnya sukarela.

Pada tahun 1990-an komite standar akuntansi internasional (*The International Accounting Standards Committee/IASC*) mendorong gagasan tentang standar akuntansi, termasuk peningkatan akuntansi lingkungan (ekologis) dan audit hak-hak asasi manusia. Ide akuntansi lingkungan mulai muncul sejak tahun 1970-an di Eropa. Pada pertengahan tahun 1990-an komite standar akuntansi internasional (*The International Accounting Standards Committee/IASC*) mengembangkan gagasan tentang standar akuntansi internasional, mengingat untuk peningkatan akuntansi

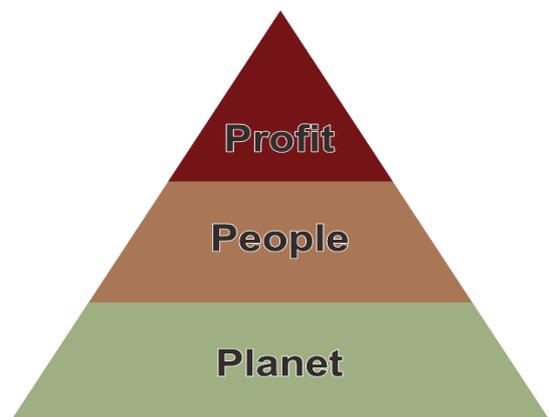
lingkungan dan audit kebebasan umum. Di samping itu, standar industri juga semakin berkembang dan auditor profesional seperti *the American Institute of Certified Public Auditors* (AICPA) mengeluarkan prinsip-prinsip *universal* tentang audit lingkungan (*environmental audits*).

Triple Bottom Line

Triple bottom line adalah Konsep pengukuran kinerja suatu usaha secara “holistik” dengan memperhatikan ukuran kinerja ekonomis berupa perolehan profit, ukuran kepedulian sosial, dan perlindungan lingkungan (People-Planet-Profit) (Elkington, 1998).

Istilah *triple bottom line* pertama kali dipopulerkan oleh John Elkington (1997) dalam bukunya *Cannibal with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Ide ini merencanakan bahwa daya dukung dan pengembangan organisasi tidak secara eksklusif didasarkan pada manfaat kerja (*profit*), namun juga kegiatan nyata yang dilakukan organisasi terhadap iklim (*planet*), dan keadilan (*people*). Dan semuanya dilakukan demi terciptanya *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan). (Mushowitun dan Hasanah, 2019).

Konsep Triple Bottom Line (TBL) jika diterapkan dalam suatu perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), mampu mengangkat citra perusahaan, kinerja yang terukur, mengangkat reputasi kemampuan finansial perusahaan, kualitas produk, dan pelayanan yang baik. Berikut merupakan penjelasan secara rinci dari tiga unsur *Triple Bottom Line* :



Gambar 1: Piramida *Triple Bottom Line* dalam CSR
Sumber : Dwi Martani, 2022 (Dep Akuntansi FEUI)

People

Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa program kewajiban sosial perusahaan yang sering dikembangkan oleh organisasi yang menawarkan beasiswa bagi pelajar di lingkungan sekitar perusahaan, pendirian sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal dan lain sebagainya.

Aspek *people* lebih ditekankan pada tanggung jawab perusahaan untuk menjaga sumber daya manusia. Seperti memenuhi hak para pekerja, memberikan fasilitas yang memadai, lingkungan kerja yang sesuai standar keselamatan mengatur jam kerja yang wajar dan dapat ditoleransi, menghindari praktik eksploitasi karyawan dan dibawah umur, serta cakupan yang lebih luas adalah membuat program *corporate social responsibility* untuk melakukan pemberdayaan masyarakat (Anonim, Sinergy, 2017).

Planet

Organisasi Peduli terhadap iklim dan keanekaragaman hayati. proyek yang berbeda Kewajiban sosial perusahaan dalam pandangan standar ini sebagai aturan muncul sebagai penghijauan iklim, memberikan kantor air bersih, lebih mengembangkan pemukiman, peningkatan industri perjalanan (ekowisata, dll).

Program *corporate social responsibility* pada aspek lingkungan bisa berupa pembiayaan kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya alam, program

Kesehatan lingkungan, memberikan fasilitas bagi sekolah dan rehabilitasi, program perlindungan alam dan lingkungan (Ariastiani & samara, 2019).

Profit

Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomis yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. Aspek *profit* menekankan pada perusahaan untuk berjalan sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan yaitu terus berusaha memaksimalkan laba demi keberlangsungan hidup perusahaan. Perlu ditekankan kembali bahwa profit bagi perusahaan tidak hanya pendapatan usaha, namun lebih luas lagi yaitu profit dari dampak aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup (Anonim, Sinergy, 2017).

Cakupan yang lebih luas lagi bahwa nilai *profit* bagi perusahaan juga termasuk dalam pemilihan transaksi terhadap pembelian bahan baku kepada perusahaan pemasok untuk diolah, perusahaan yang menjunjung tinggi nilai *profit*, maka tidak akan melakukan transaksi dengan perusahaan pemasok yang diketahui telah melakukan praktik eksploitasi terhadap sumber daya alam, keputusan ini diambil oleh perusahaan sebagai bentuk kontribusi terhadap perlindungan sumber daya alam dan kelestariannya (Michael, Raharjo, & Resnawaty, 2019).

Sinergi tiga elemen ini merupakan kunci dari konsep pembangunan yang berkelanjutan. Istilah *Triple Bottom Line* dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 dalam bukunya "*Cannibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Elkington mengembangkan konsep *Triple Bottom Line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

METODE

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data salah satunya menggunakan teknik wawancara terhadap responden dalam hal ini adalah informan. Sedangkan untuk metode analisis yang digunakan yakni metode analisis deskriptif kualitatif, dimana metode ini merupakan sebuah metode yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode ini digunakan karena akan membahas bagaimana penerapan konsep *triple bottom line* pada UD. Firman yang bergerak sebagai pengusaha ayam potong dengan indikator : *People*, yang terdiri dari masyarakat dan karyawan; *Planet*, yang terdiri dari lingkungan dan kualitas produk dalam hal ini adalah ternak ayam potong; *Profit*, yang terdiri dari laba yang dihasilkan dan konsep bagi hasil serta kepuasan pelanggan.

HASIL

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam meneliti adalah deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan hasil dari proses observasi dan wawancara dengan pemilik. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini akan menjelaskan bahwa bagaimana penerapan akuntansi lingkungan berdasarkan konsep *triple bottom line* pada pengusaha ayam potong atau *broiler* UD. Firman kabupaten Gowa. Pada *triple bottom line* penelitian ini dikaji berdasarkan *Profit*, *People*, dan *Planet*.

Sampel dalam kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Berikut data informan dalam penelitian :

Sumber : Peneliti (2022)

1. Firman Daeng Lallo merupakan pemilik UD. Firman, pada penelitian ini bapak Firman sebagai narasumber pada proses

wawancara indikator *People*, *Planet* dan *Profit*.

2. Kasma Daeng Saga merupakan istri dari pemilik UD. Firman dimana pada penelitian ini ibu kasma diwawancarai untuk mendapatkan informasi pada indikator *People*, *Planet* dan *Profit*.
3. Hijrah merupakan salah satu masyarakat yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi pada indikator *Planet*.
4. Daeng Ngemba merupakan salah satu masyarakat yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi pada indikator *Planet*.
5. Ahmad merupakan salah satu karyawan dengan status freelance pada UD. Firman yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi pada indikator *People* dan *Planet*.
6. Ahmad merupakan salah satu karyawan dengan status freelance pada UD. Firman yang diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi pada indikator *People* dan *Planet*.

Penerapan Konsep *Triple Bottom Line*

Konsep *triple bottom line* yang pertama kali dipublikasikan oleh John Elkington memiliki keterkaitan antara aspek ekonomi perusahaan dengan sosial dan lingkungan sekitarnya yang merasakan dampak dari operasional usaha serta lingkungan secara luas. Artinya perusahaan memiliki tanggung jawab selain kepada mitra dan juga kepada karyawan yang terlibat dalam aktivitas operasional perusahaan serta masyarakat yang ada di sekitarnya yaitu memberikan perhatian lebih kepada masyarakat setempat dengan cara menjalin komunikasi serta hubungan yang baik kepada masyarakat untuk mengetahui dan memahami mereka.

Agar perusahaan mampu menahan tindakan negatif yang tidak diinginkan dari masyarakat setempat, maka perusahaan perlu menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat dan mengetahui problematika

yang dihadapi masyarakat atas keberadaan perusahaan serta tanggung jawab perusahaan untuk hal tersebut.

People

People atau masyarakat merupakan *stakeholders* yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan adanya dukungan dari masyarakat sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan. Maka dari itu suatu perusahaan perlu berkomitmen untuk bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat sekitar tempat perusahaan tersebut berdiri.

Pada aspek *people* berkaitan dengan bentuk kepedulian suatu perusahaan terhadap sumber daya manusia yang dimiliki yakni dalam hal ini tenaga kerja serta masyarakat sekitar. Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari UD. Firman mengatakan bahwa perusahaan tersebut telah mengupayakan agar bentuk kepedulian tersebut dapat direalisasikan dengan cara memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat yang ada di sekitar Desa Pattallassang untuk bergabung di peternakan ini, namun 2 tahun terakhir ini UD. Firman tidak dapat merekrut karyawan dikarenakan kurangnya tingkat permintaan terhadap ayam potong di masa pandemi seperti sekarang ini. Dalam wawancara tersebut bapak Firman selaku pemilik UD. Firman menyebutkan bahwa : *“Iya, biasanya kalau lagi banyak orderanku biasa cari orang untuk bantu-bantu, tapi sekarang ini tidak karena kurang orderanka yang masuk”*. (iya, jika orderan banyak maka saya akan mencari karyawan untuk membantu pekerjaan ini, tapi saat ini orderan yang masuk kurang maka karyawanpun sedikit, wawancara pribadi, Firman, 24 Januari 2022).

Penerapan konsep *triple bottom line* pada aspek *people*, perusahaan juga telah menjalin hubungan baik terhadap masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh pak Firman dengan memberikan santunan kepada masyarakat sekitar peternakan berupa daging ayam

potong/*broiler* Ketika usahanya mendapatkan keuntungan yang cukup besar dan saat hari raya tiba. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu warga yang bertempat tinggal di desa tersebut yang mengatakan bahwa : *“Biasajaki juga nakasi dek, walaupun tidak sering tapi syukur maki itu ka nakasiki”*. (kami biasa diberikan sesuatu dan kami bersyukur walau tidak selalu, wawancara dengan Hijrah, 24 Januari 2022).

Selain itu, pada ruang lingkup sumber daya manusia internal, pemilik perusahaan telah menjalin hubungan yang baik dengan karyawan dan memberikan hak-hak kepada karyawan sesuai dengan ketentuan dan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian, perusahaan dianggap belum memberikan lingkungan kerja yang kondusif bagi karyawan.

Karyawan UD. Firman merupakan karyawan non kontrak atau biasa disebut dengan *freelance*, dimana jumlah karyawan UD. Firman berjumlah sebanyak 3 orang. Jam kerja untuk setiap karyawan UD. Firman tidak menetap, dalam seminggu karyawan hanya masuk selama 2 hari secara bergantian, dalam sehari setiap karyawan hanya bekerja selama 4 jam perhari. Adapun tugas karyawan UD. Firman yaitu menjaga kebersihan kandang dan memberikan pakan ternak, saat ini operasional pemotongan ayam tidak dilakukan karena menurunnya tingkat permintaan konsumen terhadap ayam potong dan pemilik usaha ayam potong.

Sistem penggajian yang diberlakukan oleh UD. Firman ialah sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak antara perusahaan dan calon karyawan yang akan bekerja. UD. Firman memilih untuk memfokuskan usahanya terhadap pendistribusian ke pengecer. Upah yang diterima karyawan pun tidak menentu, jika usaha mendapatkan untung yang besar maka upah yang diterima karyawan juga besar dan begitupun sebaliknya jika perusahaan

mendapatkan yang kecil maka upah yang didapatkan pekerja lebih kecil.

Hasil penelitian ini belum sejalan dengan teori yang diungkapkan Wibisono (2007) dalam Nurhidayat, Junaid dan Kamase (2020) yang mengatakan bahwa perusahaan dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap manusia. Maka Dapat disimpulkan bahwa UD. Firman yang berada di Jl. Pattallassang, Desa Paccellekang, Kecamatan Pattallassang, Kabupaten Gowa dianggap belum sepenuhnya menerapkan konsep *triple bottom line* berdasarkan aspek *people*.

Planet

Pada aspek *planet* menggambarkan tentang seberapa besar kepedulian suatu perusahaan terhadap lingkungan sekitar tempat dimana perusahaan tersebut berdiri. Industri yang bergerak pada bidang peternakan atau usaha pemotongan ayam *broiler* semakin hari semakin berkembang pesat seiring dengan meningkatnya pula tingkat permintaan makanan berprotein khususnya daerah yang berada di kota-kota besar, salah satu makanan yang berprotein yang dimaksud ialah ayam potong *broiler*.

Pada bidang usaha ini juga tak terlepas dari masalah-masalah yang akan dihadapi pemilik usaha, salah satu contoh yang dihadapi ialah pencemaran lingkungan. Pada penelitian kali ini peneliti akan membahas bagaimana cara pemilik usaha mengatasi masalah yang terjadi pada aspek *planet* atau lingkungan. Untuk situasi ini pengusaha UD. Firman yakni bapak Firman, sudah menebak-nebak bagaimana cara mengatasi masalah ini, terutama soal pencemaran udara. Pencemaran udara yang disebabkan oleh peternakan *broiler* atau rumah kandang sering dikaitkan dengan berapa banyak pupuk atau kompos ayam yang dibuat. Ini terhubung dengan siklus kerusakan miniatur untuk menciptakan gas yang berbau seperti NH₃.

Pada penelitian ini timbul pertanyaan bagaimana upaya UD. Firman mengatasi bau yang ditimbulkan dari kotoran ayam tersebut?. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak firman

mengatakan bahwa : “ *Jadi supaya itu bau kotoran ayam tidak kemana-kemana, saya taburiki kapur supaya bisa mengurangi bau busuknya dek*” (Agar bau kotoran ayam tidak menyebar kemana-mana maka saya taburi dengan kapur, hasil wawancara peneliti bersama narasumber bapak Firman selaku pemilik usaha UD. Firman).

Cara yang dilakukan oleh bapak Firman selaku pemilik usaha UD. Firman untuk mengatasi masalah pencemaran udara tersebut ialah dengan cara menaburkan batuan kapur yang telah dihancurkan ke dalam feses atau kotoran yang dihasilkan ternak ayam tersebut sehingga dapat mengurangi aroma busuk yang dihasilkan dari kotoran ayam tersebut. Selain itu feses atau kotoran ayam juga dijual kepada pihak petani jagung yang ada di desa paccellekang dan sekitarnya untuk dijadikan bahan pupuk untuk pertumbuhan tanaman jagung petani tersebut. Selain itu, untuk menjaga kualitas ayam yang akan dihasilkan sehingga dapat memuaskan konsumen, bapak Firman selaku pemilik usaha UD. Firman juga rutin memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar peternakan, dengan cara membersihkan area sekitar peternakan setiap harinya dan membersihkan area kandang ayam setiap sekali panen. Selain itu, untuk menjaga kualitas ayam potong pemilik usaha rutin memberikan bantuan vitamin terhadap bibit ayam potong serta menjaga suhu ayam potong agar tetap stabil dan tidak mudah terkena penyakit dengan memberikan bantuan suhu udara dari gas dan sekam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa memang benar pada saat peneliti berkunjung ke tempat pemotongan ayam tersebut, peternakan atau tempat pemotongan ayam itu tidak terlalu mengeluarkan bau yang tidak sedap sehingga tidak mengganggu masyarakat sekitar atau seseorang yang akan berkunjung ke peternakan itu. Dan peneliti juga tidak menjumpai adanya tumpukan

kotoran ayam di sekitar peternakan atau tempat pemotongan ayam serta memperhatikan lingkungan sekitar peternakan yang cukup bersih sehingga dapat membuat nyaman untuk pekerja dan bapak firman itu sendiri.

Pada konsep *planet* atau lingkungan, UD. Firman telah berupaya untuk menanggulangi atau mengurangi dampak pencemaran lingkungan yang ditimbulkan dari usahanya, maka dapat disimpulkan bahwa UD. Firman telah melakukan implementasi akuntansi lingkungan berdasarkan aspek *planet* atau lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Syuhada (2012:27) dalam Nurhidayat, Junaid & kamase “Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara, (2020) yang mengatakan bahwa *planet* atau lingkungan merupakan segala sesuatu yang telah terkait dengan seluruh bidang yang ada dalam kehidupan manusia.

Profit

Pada aspek *profit* sangat berkaitan dengan kemampuan suatu pelaku usaha untuk memperoleh laba atau keuntungan. Manfaat yang diperoleh dari usaha ini adalah peningkatan perekonomian masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan manfaat mencakup perluasan efisiensi dan pelaksanaan efektivitas biaya.

Meningkatkan produktivitas bisa diperoleh dengan memperbaiki manajemen kerja mulai dari penyederhanaan proses, mengurangi aktivitas yang tidak efisien, menghemat waktu proses dan mementingkan kepuasan pelanggan. Hasil penjualan ayam potong ini tidak semuanya dimiliki atau diambil oleh bapak Firman tetapi dibagi dengan pihak pertama karena usaha UD. Firman merupakan bentuk usaha kemitraan.

Peternak dengan kemitraan adalah contoh kerjasama antara organisasi hewan peliharaan sebagai rekan pusat dan peternak kecil sebagai rekan plasma, yaitu sebagai partisipasi. Melalui organisasi kemitraan ini

dipercaya akan terjalin hubungan antara peternak dan rekan-rekan sentra untuk memperkuat barter peternak, memperluas bisnis dan menjamin keamanan pasar untuk meningkatkan gaji peternak. Organisasi individu sebagai upaya peningkatan bisnis mengingat partisipasi antara organisasi dari peternak dan pada dasarnya merupakan kolaborasi ke atas).

Pelaku usaha ayam potong atau *broiler* yang mengikuti pola kemitraan cukup dengan menyediakan kandang, tenaga kerja, peralatan, listrik dan air, sedangkan bibit, pakan dan obat-obatan, bimbingan teknis serta pemasaran disediakan oleh perusahaan inti. Usaha ternak atau pemotongan ayam ini cukup membantu masyarakat sekitar karena berkesempatan untuk menjadi karyawan di peternakan atau tempat pemotongan ayam ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama bapak Firman selaku pemilik usaha pemotongan ayam UD. Firman, dikatakan bahwa penjualan ayam potong atau *broiler* tidak selamanya meningkat, jumlah permintaan ayam potong atau *broiler* meningkat pada waktu tertentu saja, contohnya seperti setiap hari raya.

Keuntungan yang diperoleh oleh bapak Firman selaku pemilik usaha UD. Firman mengurangkannya dengan biaya lain-lain yang dikeluarkan menggunakan biaya pribadi. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan UD. Firman yang tidak ditanggung oleh kemitraan seperti pembayaran listrik, pembelian gas, zat kapur, serta gaji karyawan, sedangkan yang ditanggung oleh pihak kemitraan ialah bibit dan pakan ternak ayam potong.

Selain itu UD. Firman juga menggunakan sekam dan bantuan gas untuk membantu penghangatan bibit ayam potong, hal ini dilakukan untuk menghasilkan bibit ayam potong yang berkualitas sekaligus melakukan penghematan biaya dalam menjalankan operasional. Pendistribusian produk sudah tersebar ke berbagai pengecer yang ada di

Sulawesi selatan contohnya seperti daerah Gowa, Maros dan Jeneponto.

Proses pembagian keuntungan antara UD. Firman dengan PT. Mitra Sinar Andal sebagai bentuk usaha dengan kemitraan menggunakan konsep bagi hasil, dimana

keuntungan yang dihasilkan oleh UD. Firman adalah hasil penjualan yang telah dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak kemitraan.

Tabel 2 : Rincian Pembelian dan Penjualan UD. Firman

Surat Jalan		Keterangan				Pembelian	Penjualan
Tanggal	No.						
1/10/22	SD 02	2.300	Ekor		7.500	17.250.000	
1/3/22	SP 006	750	Kg	15 sak	8.650	6.487.500	
1/18/22	SP 010	1.000	Kg	20 sak	8.450	8.450.000	
1/18/22	SP 011	250	Kg	5 sak	8.650	2.162.500	
1/26/22	SP 014	2.000	Kg	40 sak	8.450	16.900.000	
2/3/22	SP 016	2.000	Kg	40 sak	8.450	16.900.000	
2/10/22	SP 020	500	Kg	10 sak	8.450	4.225.000	
1/3/22	SO 001	3	Unit		17.160	51.480	
1/3/22	SO 001	2	Unit		57.600	115.200	
1/3/22	SO 001	3	Unit		70.800	212.400	
1/3/22	SO 001	4	Unit		25.200	100.800	
1/11/22	SO 005	2	Unit		57.600	115.200	
1/11/22	SO 005	3	Unit		31.560	94.680	
1/14/22	SO 008	1	Unit		56.040	56.040	
1/14/22	SO 008	2	Unit		98.640	197.280	
1/14/22	SO 008	3	Unit		48.480	145.440	
1/14/22	SO 008	2	Unit		34.560	69.120	
1/14/22	SO 008	1	Unit		26.880	26.880	
1/14/22	SO 008	2	Unit		23.760	47.520	
1/14/22	SO 008	2.300	Unit		79	181.700	
2/11/22	SPPA032	170	Ekor	290 Kg	19.065		5.528.850
2/11/22	SPPA033	250	Ekor	338,3 Kg	20.234		6.844.993
2/12/22	SPPA034	210	Ekor	416,3 Kg	18.460		7.685.002
2/12/22	SPPA035	290	Ekor	507,2 Kg	19.065		9.669.768
2/13/22	SPPA036	250	Ekor	437,9 Kg	19.065		8.348.564
2/13/22	SPPA037	900	Ekor	1929,4Kg	18.061		34.845.929
2/14/22	SPPA038	165	Ekor	314,1 Kg	18.460		5.798.365
		Total				73.788.740	78.721.470

Sumber : UD. Firman (2022)

Tabel 3 : Laporan L/R UD. Firman

Laporan Laba Rugi			
UD. Firman			
per Februari 2022			
Pembelian :			
DOC/Bibit	2.300 ekor x Rp. 7.500	Rp 17.250.000	
Pakan	6.500 kg x Rp. 8.480,76	Rp 55.124.940	
Medicine	2.328 Unit x Rp. 607,27	Rp 1.413.725	
Total Pembelian			Rp 73.788.665
Penjualan :			
Ayam Potong	2.235 ekor x Rp. 35.222,13	Rp 78.721.461	
Total Penjualan			Rp 78.721.461
Laba yang dihasilkan :			
Hasil penjualan		Rp 4.932.730	
Hasil lain-lain			
Insentif PCR	Rp 804.308		
Insentif selisih harga pasar	Rp 2.878.008		
Penjualan Manur	Rp 300.000		
Laba kotor			Rp 8.915.046
Biaya Operasional			
Biaya Listrik	Rp 300.000		
Biaya Pembelian Gas	Rp 800.000		
Gaji Karyawan	Rp 1.500.000		
Total Biaya			Rp 2.600.000
Laba Bersih			Rp 6.315.046

PEMBAHASAN

UD. Firman di awal bulan Januari 2022 mendapatkan 2.300 ekor bibit ternak ayam potong dari kemitraan untuk di pelihara, dalam sekali panen jumlah ayam potong yang keluar atau terjual sebesar 97.17% atau setara dengan 2.235 ekor, 2.83% atau 65 ekor ayam potong mengalami kematian yang diakibatkan dari berbagai faktor selama proses pemeliharaan berlangsung. Jumlah pakan yang digunakan untuk ternak ayam potong sebesar 6.500 kg atau setara dengan 130 sak dan 2.328 unit *medicine*/obat dalam sebulan, dalam hal ini pada periode januari-februari 2022. Pada periode panen bulan ini (Februari 2022) UD. Firman mendapatkan total laba bersih sebesar Rp. 6.315.046.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, UD. Firman tidak mempunyai laporan keuangan maupun laporan pengeluaran milik sendiri untuk mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan maupun pendapatan yang diterima. Selain memperoleh keuntungan dari

hasil penjualan ayam potong, UD. Firman juga mendapatkan tambahan pendapatan dari hasil penjualan kotoran ayam yang dijual ke petani jagung.

Berdasarkan hasil penelitian UD. Firman telah berusaha meningkatkan pencapaian dengan cara meningkatkan produktivitas dan meminimalisir biaya-biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Wibisono (2007) dalam Hidayat, Junaid dan kamase dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara 2020” yang mengatakan bahwa untuk dapat meningkatkan pencapaian keuntungan dalam sebuah perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan produktivitasnya..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan indikator-indikator yang ada, maka hasil penelitian ini menyatakan bahwa UD. Firman sepenuhnya belum menerapkan konsep *triple bottom line* dalam usahanya.

Pada aspek *people*, UD. Firman telah menjalin hubungan yang baik kesemua pekerja maupun ke masyarakat sekitar namun belum cukup mampu berkontribusi besar dalam membantu masyarakat seperti memberikan bantuan berupa santunan pendidikan dan lain-lain. Pada aspek *planet*, selain memperhatikan keuntungan yang akan yang diperoleh, perusahaan juga telah mengupayakan pencegahan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kotoran ternak agar tidak mengganggu masyarakat sekitar. Sedangkan pada aspek *profit* adanya penyerapan tenaga kerja untuk masyarakat sekitar ternak pemotongan ayam, program kemitraan dengan konsep bagi hasil yang diterapkan pada usaha UD. Firman yang dapat menguntungkan kedua bela pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2017, September - Oktober 33). *Sinergy. Triple Bottom Line*.
- Anonim. (2017, September - Oktober 33). *Sinergy. Triple Bottom Line*.
- Ariastini, N.N & Samara, I.T (2019). Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Program *Corporate Social Responsibility* di Hotel Alila Seminyak.
- Budiawan, sheila (2019). Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dalam Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Industri Pertambangan.
- Detak Prapanca, W. P. (2020). Penerapan Tanggung Jawab Sosial Universitas Melalui Konsep *Triple Bottom Line* Untuk Mendukung Universitas Yang Berkelanjutan .
- Dwi Martani, (2022). *Pelaporan Berkelanjutan dan pelaporan Berintegrasi Departemen Akuntansi FEUI*.
- Ghani, D. M (2018). *Model CSR Berbasis Komunitas*. Bogor-Indonesia: PT Penerbit IPB Press.
- Hardani, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Hasanah, (2020). *Implementasi Konsep Triple Bottom Line Pada Corporate Social Responsibility di Rumah Makan Cepat Saji Geprek Sa'i*.
- Kamayanti, (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Larasdiputra, Panji Putra. (2020). *Penerapan Konsep Triple Bottom Line Accounting*.
- Michael, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori Triple Bottom Line. *Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Mushowirotnun, Nur Hasanah (2019). *Implementasi Konsep Triple Bottom Line Pada Corporate Social Responsibility di Rumah Makan Cepat Saji Ayam Geprek Sa'i*.
- Nazir, (1998). *Metode Penelitian*.
- Nurhidayat, Junaid & Kamase (2020). *Penerapan Akuntansi Lingkungan Berdasarkan Triple Bottom Line Pada RSUD H. M. Djafar Harun Kabupaten Kolaka Utara*.
- Parinduri, Marlanfar & Halim, (2019). *Penerapan Cooperate Social Responsibility*.
- Saputara, Martini & Pradnyanitasari (2019). *Akuntansi Sosial dan Lingkungan*, Sidoarjo:Indomedia Pustaka.2019
- Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*
- Zamzani, Duta Nusa. (2016). *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta: Gadjja Mada University Press.